

**PENGARUH MODEL SIKLUS BELAJAR 5E
PADA PRAKTIKUM KOLOID TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI MIA
SMA NEGERI 2 PONTIANAK**

Syafitri Mayang Sari¹⁾, Rody Putra Sartika²⁾, dan Fitriani³⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Pontianak

²⁾Dosen Prodi Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak

³⁾Dosen Prodi Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Pontianak
Universitas Muhammadiyah Pontianak

Jalan Ahmad Yani No. 111, Pontianak, Kalimantan Barat

*HP: 089612543143, email: syafawah_maymay@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada praktikum Koloid yang diajarkan dengan model pembelajaran siklus belajar 5E dengan siswa yang diajarkan dengan model konvensional, serta untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran siklus belajar 5E terhadap hasil belajar siswa pada praktikum Koloid kelas XI MIA SMA Negeri 2 Pontianak. Penentuan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 2 kelas sebagai sampel yaitu kelas XI MIA 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIA 2 sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes untuk mengukur hasil belajar dan lembar observasi untuk mengukur hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran siklus belajar 5E memiliki nilai rata-rata hasil belajar kognitif sebesar 86,84, hasil belajar afektif sebesar 52,63 dan hasil belajar psikomotorik sebesar 63,15. Siswa yang diajarkan dengan model konvensional memiliki nilai rata-rata hasil belajar kognitif sebesar 78,94, hasil belajar afektif sebesar 42,10 dan hasil belajar psikomotorik sebesar 52,63. Siklus belajar 5E memberikan pengaruh sebesar 28,52% terhadap hasil belajar.

Kata Kunci : Hasil belajar, praktikum Koloid, siklus belajar 5E.

PENDAHULUAN

Ilmu kimia adalah cabang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari struktur, sifat-sifat materi, perubahan suatu materi menjadi materi lain, serta energi yang menyertai perubahan materi (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Tujuan penting mempelajari ilmu kimia di Sekolah Menengah Atas (SMA) salah satunya adalah agar siswa memahami konsep, prinsip, hukum dan teori kimia

serta saling keterkaitannya dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi (Depdiknas, 2003).

Pembelajaran kimia selama ini masih belum sampai pada tujuan yang akan dicapai, hal ini dapat dilihat dari siswa yang masih kurang memahami materi pelajaran sehingga kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan.

Faktor penyebab kesulitan belajar kimia antara lain sebagian besar konsep kimia bersifat abstrak dan kurangnya kompetensi guru dalam penguasaan metode dan model pembelajaran (Ashadi, 2009).

Materi Koloid merupakan salah satu materi yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan karena bersifat abstrak dan berupa materi hapalan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa SMA Negeri 2 Pontianak untuk materi Koloid banyak siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kurang dari 20% pada tahun ajaran 2013/2014. Nilai KKM untuk mata pelajaran kimia di SMA Negeri 2 Pontianak adalah 75. Siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebesar 18,1% dan yang mendapat nilai di bawah KKM sebesar 81,9%. Apabila dikaji lebih dalam materi ini sangat bermanfaat untuk menjelaskan berbagai fenomena dalam kehidupan nyata dan memiliki aplikasi yang sangat luas dalam berbagai bidang kehidupan.

Pembelajaran selama ini hanya disampaikan melalui model konvensional, dimana siswa hanya menerima informasi dari apa yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran lebih menarik juga dilakukan oleh guru dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Pada kegiatan kelompok ini siswa menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat seluruh siswa menjadi aktif dan memahami materi Koloid. Materi Koloid merupakan materi yang bersifat abstrak, sehingga diperlukan praktikum agar siswa lebih memahami materi Koloid. Pada kegiatan praktikum, konsep-konsep yang ada

diteori dapat dibuktikan dan lebih diingat oleh siswa (Akyuni, 2010).

Bloom dan Arifin (2009) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam 3 ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Praktikum di laboratorium pembelajaran kimia selain dapat memberikan pengalaman pada ketiga ranah hasil belajar, juga menjadi penting jika ditinjau dari ilmu kimia yang dibangun dengan metode ilmiah. Kemampuan dalam praktikum kimia sangat penting untuk menunjang keterampilan, sikap dan pengetahuan. Selama kegiatan praktikum yang pernah dilakukan, siswa masih belum mencari informasi sendiri dalam melakukan tahapan praktikum dan masih banyak siswa yang bertanya, meskipun sudah dijelaskan oleh guru. Sehingga kemampuan afektif dan psikomotorik siswa juga masih kurang dalam kegiatan praktikum.

Suatu variasi atau model pembelajaran diperlukan untuk dapat membuat siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran salah satunya model siklus belajar 5E (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*).

Model pembelajaran siklus belajar 5E (*Learning Cycle-5E*) dengan pendekatan konstruktivis dapat digunakan di dalam pembelajaran kimia khususnya materi sistem Koloid, dimana pada materi ini banyak menghafal konsep. Menurut Iskandar (2010) model pembelajaran yang bersifat konstruktivistik seperti *Learning Cycle*

dapat diterapkan dalam pembelajaran topik-topik kimia yang bersifat konsep. Model pembelajaran siklus belajar dapat diterapkan untuk pembelajaran materi sistem Koloid karena sesuai dengan karakteristik materi sistem Koloid yang terdiri atas kegiatan praktikum. Melalui siklus belajar 5E siswa dapat membangkitkan pemahamannya sendiri didasarkan pada latar belakang, sikap, kemampuan dan pengalamannya. Siswa memilih informasi yang disajikan dan prakonsepsi siswa menentukan informasi mana yang menarik perhatiannya, kemudian secara aktif otak menterjemahkan dan menggambarkan kesimpulan berdasarkan informasi yang telah disimpan, dengan demikian belajar merupakan suatu proses yang berputar (siklus) (Susiwi, 2007).

Tiap fase siklus belajar merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengembangan konsep yang dipelajari. Siswa mengembangkan pemahamannya terhadap suatu konsep dengan kegiatan mencoba (*hands on activities*) melalui kegiatan praktikum di laboratorium. Model siklus belajar memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan secara langsung dan menemukan konsep secara mandiri sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui kegiatan praktikum maupun siklus belajar 5E pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian Akyuni (2010) pada praktikum kimia materi pokok reaksi kimia hasil belajar siswa meningkat pada masing-masing aspek, yaitu kognitif sebesar 17.46%, aspek afektif sebesar 8.67% dan aspek psikomotorik sebesar 14.79%.

Penelitian Rahayuningsih (2012) pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan (K_{sp}) dimana kualitas proses belajar siswa dan kualitas hasil belajar siswa mengalami peningkatan masing-masing sebesar 73,2% dan 85%. Hasil penelitian Oktari dkk (2014) pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan (K_{sp}) dimana model pembelajaran siklus belajar 5E memberikan pengaruh sebesar 27,34% terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian menggunakan model siklus belajar 5E yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah Eksperimen. Bentuk penelitian adalah quasi eksperimen dengan rancangan *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2014):

Tabel 1 *Nonequivalent Control Group Design*

O_1	X	O_2
O_3		O_4

Keterangan:

- O_1 : *Pre-test* pada kelas eksperimen
- O_3 : *Pre-test* pada kelas kontrol
- O_2 : *Post-test* pada kelas eksperimen
- O_4 : *Post-test* pada kelas kontrol
- X : Perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas eksperimen dan konstrol masing-masing dilakukan pengukuran sebanyak 2 kali yaitu sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Pengukuran yang dilakukan sebelum perlakuan; O_1 dan O_3 disebut *pretest*, pengukuran setelah perlakuan; O_2 dan O_4 disebut *posttest*. Perbedaan pencapaian antara kelas eksperimen ($O_2 - O_1$) dengan pencapaian kelas kontrol (O_4

– O₃) diasumsikan sebagai efek dari perlakuan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan model siklus belajar 5E dan pembelajaran dengan model konvensional, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIA SMA Negeri 2 Pontianak tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri dari 3 kelas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI MIA SMAN 2 Pontianak yaitu XI MIA 3 sebagai kelas eksperimen dan XI MIA 2 sebagai kelas kontrol.

Teknik dan alat pengumpulan data dilakukan dengan: (1) Teknik pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan alat pengumpul datanya adalah tes hasil belajar kognitif, (2) Observasi langsung yang dilakukan dengan cara peneliti meminta bantuan kepada observer untuk mengisi lembar pengamatan pembelajaran dan alat pengumpul datanya adalah lembar observasi.

Teknik analisis Instrumen penilaian aspek kognitif menggunakan: (1) Uji validitas, validitas yang digunakan adalah validitas isi konstruk bahasa dan instrumen dinyatakan valid, (2) Uji reliabilitas, digunakan pengujian reliabilitas alat ukur *internal consistency*, instrumen dinyatakan reliabel sebab harga reliabilitas 0,674 lebih besar dari kriteria minimum (0,6) (Siregar, 2010).

Teknik analisis data menggunakan uji signifikansi 0,05 berbantuan perangkat lunak SPSS 17.00 *for windows*, untuk membuktikan apakah

data terdistribusi normal atau tidak, kemudian menggunakan uji *U-Mann Whitney* karena didapatkan hasil yang tidak terdistribusi normal.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada praktikum Koloid yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif disajikan pada Tabel 2 dan 3, aspek afektif disajikan pada Tabel 4 dan 5, dan aspek psikomotorik disajikan pada Tabel 6 dan 7.

Hasil Belajar Kognitif

Tabel 2 Hasil Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

Nilai	Pretest		Posttest	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah Siswa	0	38	33	5
Persentase (%)	0	100	86,85	13,15
Jumlah Nilai	288		2710	
Rata-Rata Nilai	3,46		71,31	

Tabel 3 Hasil Nilai Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

Nilai	Pretest		Posttest	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah Siswa	0	38	30	8
Persentase (%)	0	100	78,95	21,05
Jumlah Nilai	362		2233	
Rata-Rata Nilai	9,52		58,76	

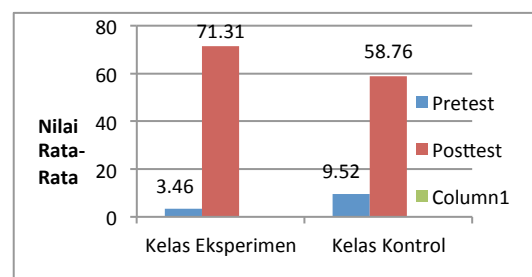


Diagram Perbandingan Rata-Rata Hasil Pretest-Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 2 dan 3 membuktikan bahwa hasil *posttest* siswa kelas eksperimen lebih banyak dibanding dengan kelas kontrol.

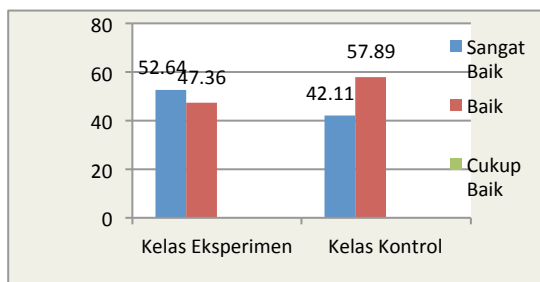
Hasil Belajar Afektif

Tabel 4 Penilaian Afektif Kelas Eksperimen

Penilaian	Sangat Baik (SB)	Baik (B)	Cukup Baik (CB)	Kurang Baik (KB)
Jumlah Siswa	20	18	0	0
Persentase (%)	52,64	47,36	0	0

Tabel 5 Penilaian Afektif Kelas Kontrol

Penilaian	Sangat Baik (SB)	Baik (B)	Cukup Baik (CB)	Kurang Baik (KB)
Jumlah Siswa	16	22	0	0
Persentase (%)	42,11	57,89	0	0



Gambar 2 Diagram Perbandingan Penilaian Afektif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 4 dan 5 membuktikan bahwa nilai afektif kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini dibuktikan dari presentasi Sangat Baik (SB) di kelas eksperimen lebih tinggi.

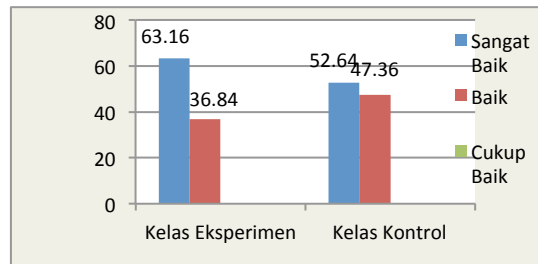
Hasil Belajar Psikomotorik

Tabel 6 Penilaian Psikomotorik Kelas Eksperimen

Penilaian	Sangat Baik (SB)	Baik (B)	Cukup Baik (CB)	Kurang Baik (KB)
Jumlah Siswa	24	14	0	0
Persentase (%)	63,16	36,84	0	0

Tabel 7 Penilaian Psikomotorik Kelas Kontrol

Penilaian	Sangat Baik (SB)	Baik (B)	Cukup Baik (CB)	Kurang Baik (KB)
Jumlah Siswa	20	18	0	0
Persentase (%)	52,64	47,36	0	0



Gambar 3 Diagram Perbandingan Penilaian Psikomotorik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 4 dan 5 membuktikan bahwa nilai psikomotorik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini dibuktikan dari persentase Sangat Baik (SB) lebih tinggi di kelas eksperimen.

Hasil uji kenormalan nilai *pretest* dengan uji *Kolmogrov Smirnov* siswa kelas eksperimen dan kontrol diperoleh nilai signifikan untuk kelas eksperimen $P_{\text{value}} (0,005) < \alpha (0,05)$ dan kelas kontrol $P_{\text{value}} (0,000) < \alpha (0,05)$. P_{value} *pretest* kelas eksperimen dan kontrol lebih kecil dari α maka disimpulkan data tidak berdistribusi normal dan dilanjutkan dengan uji statistic *non-parametrik* yaitu uji *U-Mann Whitney*. Hasil uji hipotesis *U-Mann Whitney* yang diperoleh menunjukkan $P_{\text{value}} (0,179) > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima yang berarti data terdistribusi normal, tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kontrol.

Uji kenormalan nilai *posttest* siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov*, ternyata nilai signifikan *posttest* kelas eksperimen diperoleh $P_{\text{value}} (0,181) > \alpha (0,05)$ dan kelas kontrol $P_{\text{value}} (0,000) < \alpha (0,05)$. P_{value} kelas eksperimen lebih besar dari α maka kelas eksperimen berdistribusi normal, sedangkan P_{value} kelas kontrol lebih kecil dari α maka kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Data kelas eksperimen dan kontrol tidak

berdistribusi normal dan dilanjutkan dengan uji nonparametrik yaitu uji *U-Mann Whitney* dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$.

Uji hipotesis *U-Mann Whitney* menunjukkan angka probabilitas, yaitu $P_{\text{value}} (0,000) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model siklus belajar 5E dengan kelas kontrol siswa yang diajarkan menggunakan model konvensional.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran siklus belajar 5E dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan perhitungan rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model siklus belajar 5E lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model konvensional. Kelas eksperimen diperoleh rata-rata nilai *pretest* yaitu 3,46 dan rata-rata nilai *posttest* yaitu 71,31. Nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 63,73, sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata *pretest* yaitu 9,52 dan rata-rata nilai *posttest* yaitu 58,76 sehingga mengalami peningkatan sebesar 49,23.

Pada pembelajaran kelas eksperimen yang diajarkan dengan model siklus belajar 5E berbeda dari pembelajaran model konvensional.

Melalui model siklus belajar 5E siswa secara langsung memahami suatu materi secara berkelompok dimana siswa menyelesaikan soal-soal yang terdapat dalam Penuntun Praktikum yang terdapat pada fase *exploration*, membuat kesimpulan (diskusi) dan mempresentasikan di depan kelas yang terdapat dalam fase *explanation*

Pada model siklus belajar 5E siswa secara langsung memahami suatu materi secara berkelompok, dimana siswa menyelesaikan soal-soal yang terdapat dalam Penuntun Praktikum, membuat kesimpulan (diskusi) dan mempresentasikan di depan kelas. Siswa juga diberi kesempatan untuk memahami materi secara individu yaitu pada tahap *evaluation*, dimana siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru untuk mengecek pemahaman siswa terhadap konsep yang telah dipelajari, sehingga memberikan suasana dan cara belajar yang baru kepada siswa. Siswa menjadi lebih semangat dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar karena model siklus belajar 5E ini model pembelajaran *student-center*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dkk (2013) yang menyimpulkan bahwa penerapan siklus belajar 5E pada materi Kelarutan dan Hasil Kelarutan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 29,17% menjadi sebesar 79,17% pada siklus II. Pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan juga dilakukan oleh Sari dkk (2013) terjadi peningkatan hasil belajar dari hasil tes kognitif sebesar 82,05%, afektif sebesar 77,62% dan psikomotorik sebesar 88,5%. Penelitian Susanti dkk (2012) dimana siswa yang diajarkan

dengan model pembelajaran LC 5-E terjadi peningkatan kognitif sebesar 82,14%, afektif sebesar 82,36% dan psikomotorik sebesar 82,14% terhadap hasil belajar siswa

Model siklus belajar 5E cukup sesuai dengan materi sistem koloid yang mana pada materi ini banyak menghafal konsep dan terdiri atas kegiatan praktikum. Soal *pretest* dan *posttest* yang dijadikan juga berupa soal pemahaman, agar siswa lebih mudah memahaminya dan memperoleh nilai *posttest* yang tinggi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa XI MIA SMA Negeri 2 Pontianak yang diajarkan dengan model pembelajaran siklus belajar 5E dengan siswa yang diajarkan dengan model konvensional; (2) Model siklus belajar 5E pada praktikum koloid memberikan pengaruh sebesar 0,79 ($0,2 < ES < 0,8$) yang dikategorikan sedang. Jika dilihat dari luas di bawah lengkungan kurva normal dari O ke Z, maka model siklus belajar 5E pada materi sistem koloid memberikan pengaruh sebesar 28,52% terhadap peningkatan hasil belajar siswa XI MIA SMA Negeri 2 Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

Akyuni. 2010. Efektivitas Pembelajaran Praktikum Kimia Materi Pokok Reaksi Kimia dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP IPA (Islam Assalamah) Ungaran. *Skripsi*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ashadi. 2009. *Kesulitan Belajar Kimia bagi Siswa Sekolah Menengah*. (Online).

(http://pustaka.uns.ac.id/include/inline_pdf.php?nid=198, diakses 28 Mei 2015).

Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional). 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Kimia SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Iskandar, S.M. 2010. *Strategi Pembelajaran Konstruktivistik dalam Kimia*. Malang: FMIPA Universitas Negeri Malang.

Oktari, M., Erlina., dan Sartika, R.P. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Siklus Belajar 5E Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA. *Artikel Penelitian*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjung Pura.

Rahayuningsih, R. 2012. Penerapan Siklus Belajar 5E (Learning Cycle 5E) disertai Peta Konsep Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Kimia Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kartasura Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol. 1 No. 1.

Siregar, S. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian (Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Susiwi. 2007. *Siklus Belajar Suatu Model dalam Pembelajaran Kimia "Handout"*. Diakses 20 April, 2015, tersedia pada [http://file.upi.edu:http://filw.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR_PEN_D_KIMIA/195109191980032-SUSIWI/SUSIWI-27\)._HANDOUT_SIKLUS_BELAJAR.pdf](http://file.upi.edu:http://filw.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR_PEN_D_KIMIA/195109191980032-SUSIWI/SUSIWI-27)._HANDOUT_SIKLUS_BELAJAR.pdf)